

Address : Tuesday Block No. 76
Rt/Rw 01/003 Jatitengah Village,
Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI

Volume 7 Number 4 Year 2025

 **DOI** : 10.61227

 **E-ISSN** : 2775-0787

 **P-ISSN** : 2774-9290



Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Seks Islami Berbasis Living Hadis dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka

3569– 3583

Reconstruction of the Epistemology of Islamic Sex Education Based on the Living Hadith in the Pancasila Student Profile Project of the Merdeka Curriculum


Articles Submitted :
2025-11-10

Articles received :
2025-11-26

Published Articles :
2025-12-08

 Maesaroh^{1*}, Amri Saputra², Winda Islamitha Nurhamidah³, Lutfiah Holifa Balkis⁴, Marhumah⁵

 ^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

 Email Correspondence : 25204011018@student.uin-suka.ac.id

Kata Kunci:

Epistemologi, Living Hadis,
Pendidikan Seks, Kurikulum
Merdeka

Abstrak: Penelitian ini bertujuan merekonstruksi epistemologi pendidikan seks Islami berbasis Living Hadis dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah Karangampel Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Pendidikan seks Islami dipahami tidak hanya sebagai pengetahuan biologis, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial yang berorientasi pada kesucian (*taharah*) dan tanggung jawab (*'iffah*). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan dan analisis interpretatif, data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi pembelajaran berbasis hadis dalam kegiatan P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Living Hadis menjadi landasan epistemologi penting dalam membangun pendidikan seks Islami yang integratif dan kontekstual. Nilai-nilai hadis seperti *haya'* (malu), *ghadd al-başar* (menundukkan pandangan), dan *'iffah* (menjaga kehormatan diri) diinternalisasikan melalui proses internalisasi nilai, transformasi perilaku, dan rekontekstualisasi makna sesuai karakteristik peserta didik generasi Z. Implementasi nilai tersebut tampak dalam proyek P5 bertema "Batasan dan Persetujuan," "Nilai dan Hak," dan "Tubuhku Amanahku," yang memadukan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam pengalaman belajar. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran epistemologi pendidikan seks Islami dari pendekatan normatif-doktriner menuju model partisipatif dan reflektif berbasis pengalaman (*experiential learning*). Living Hadis berfungsi sebagai penghubung antara teks normatif dan praktik pendidikan yang relevan secara kontekstual, sejalan dengan konstruktivisme Islam yang menekankan pembentukan pengetahuan melalui pengalaman spiritual dan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui pengembangan model epistemologi pendidikan seks Islami berbasis Living Hadis, serta implikasi praktis bagi penyusunan kurikulum P5 yang Islami, humanis, dan sesuai kebutuhan moral generasi digital.

Keywords:

Epistemology, Living Hadith, Sex Education, Merdeka Curriculum

Abstract: *This study aims to reconstruct the epistemology of Islamic sex education based on Living Hadith within the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) of the Merdeka Curriculum at SMP Muhammadiyah Karangampel, Indramayu, West Java. Islamic sex education is understood not merely as biological knowledge, but also as encompassing moral, spiritual, and social dimensions oriented toward purity (tahārah) and responsibility ('iffah). Using a qualitative approach through field studies and interpretive analysis, data were collected via participant observation, in-depth interviews, and documentation of hadith-based learning activities within P5. The findings indicate that Living Hadith serves as a significant epistemological foundation in constructing an integrative and contextually relevant model of Islamic sex education. Hadith values such as hayā' (modesty), ghadd al-başar (lowering the gaze), and 'iffah (preserving personal dignity) are internalized through processes of value internalization, behavioral transformation, and meaning recontextualization in accordance with the characteristics of Generation Z learners. The implementation of these values is reflected in P5 projects with themes such as "Boundaries and Consent," "Values and Rights," and "My Body, My Trust," which integrate spiritual, moral, and social aspects within the learning experience. The study reveals a shift in the epistemology of Islamic sex education from a normative-doctrinal orientation toward a participatory and reflective model grounded in experiential learning. Living Hadith functions as a bridge between normative texts and educational practices that are contextually relevant, aligning with Islamic constructivism that emphasizes the formation of knowledge through spiritual and social experiences. This research offers a theoretical contribution by developing an epistemological model of Islamic sex education based on Living Hadith, as well as practical implications for designing P5 curricula that are Islamic,*

humanistic, and attuned to the moral needs of the digital generation.

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence

PENDAHULUAN

Pendidikan seks dalam konteks sekolah Islam hingga kini masih menjadi isu sensitif yang sering dipandang tabu (di Indonesia). Banyak lembaga pendidikan enggan membahasnya secara terbuka karena khawatir bertentangan dengan nilai moral dan agama. Akibatnya, siswa seringkali memperoleh informasi keliru dari media sosial atau lingkungan sebaya yang tidak terdidik, sehingga berkontribusi pada meningkatnya perilaku menyimpang dan kasus pernikahan dini di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Indramayu. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu menggagas program pencegahan pernikahan dini melalui pendidikan seks berbasis sekolah. Upaya ini mendapat dukungan dari Yayasan Gemilang Sehat Indonesia (YGSI) yang mendanai pelatihan dan pendampingan bagi guru-guru SMP dalam mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema *pendidikan seks dengan kurikulum yang matang dan terukur*. SMP Muhammadiyah Karangampel merupakan salah satu yang mengikuti Program P5 Pendidikan Seks SMP di wilayah Indramayu, SMP Muhammadiyah Karangampel, menunjuk perwakilan guru yakni guru PAI lulusan Ilmu Hadis yang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum untuk mengikuti pelatihan (*training of trainers*) dan kemudian mengimplementasikan proyek P5 tersebut di sekolah.

Kemudian setelah diadakan pelatihan di sekolah-sekolah SMP di Indramayu, pelaksanaan proyek ini terus diawasi dan dievaluasi oleh Dinas Pendidikan Indramayu, untuk memastikan implementasi dan efektivitasnya di tingkat sekolah. Menurut Guru PAI SMP Muhammadiyah Karangampel yang menjadi salah satu perwakilan mengikuti training Pendidikan Kesehatan Reproduksi Seksualitas (PKRS) di Dinas Pendidikan Indramayu tingkat SMP mengemukakan pendapat bahwa Pendidikan seks di lingkungan sekolah terutama di sekolah Islam di Indonesia hingga kini masih menghadapi problem epistemologis yang serius yakni antara kebutuhan edukasi reproduktif era kontemporer dan tuntutan moralitas agama. Hal ini menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengungkap tentang pendidikan seks yang lebih cenderung didekati secara biologis dan informatif, sedikit membahas secara normatif-teologis. Akibatnya, siswa memahami seksualitas sebagai fenomena biologis semata tanpa kesadaran spiritual yang memadai.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti ketidakseimbangan antara aspek ilmiah dan religius dalam pendidikan seks di sekolah Islam. Sri Maryati hanya menekankan pentingnya pendidikan seks berbasis agama untuk mencegah perilaku menyimpang (Sri Maryati, Muhibbinsyah, Aan Hasanah, 2021). Sementara M. Luthfi menegaskan perlunya pembinaan moral melalui nilai-nilai Islam guna mengurangi perilaku seksual bebas yang menyebabkan kebingungan moral (M. Luthfi, 2025). Temuan serupa juga diungkap oleh Lina Herlina mengungkapkan bahwa pendidikan seks di sekolah berbasis agama masih umum cenderung bersifat normatif, lalu menyarankan bahwa pendidikan seks di sekolah Islam harus mengintegrasikan pendekatan epistemik yang kontekstual dan berorientasi pada nilai-nilai lokal serta budaya untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi kurikulum. (Lenny Herlina, 2025)

Perubahan paradigma pendidikan nasional melalui *Kurikulum Merdeka* memperkenalkan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, yang salah satu temanya adalah “Pendidikan Kesehatan Reproduksi Seksual (PKRS)”. Namun, integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam tema tersebut masih minim dibahas secara epistemologis. Sebagian guru mengalami kebingungan bagaimana mengajarkan pendidikan seks tanpa menyalahi norma agama, sementara di sisi lain harus menyesuaikan kurikulum nasional. Penelitian Nur Latifah Lubis menunjukkan banyak guru kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengajaran pendidikan seks, sehingga dibutuhkan kerangka epistemologis yang lebih kuat. Ketiadaan kerangka yang mampu mensintesis wahyu, akal, dan pengalaman sosial menjadi kelemahan fundamental pendidikan seks di sekolah Islam. (Nur Latifah Lubis, Abdul Fattah Nasution, 2024). Pendekatan Living Hadis menawarkan potensi baru untuk menjawab problem tersebut. Living Hadis memosisikan hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai praksis sosial yang hidup dan berinteraksi dengan realitas umat (Saifuddin Zuhri Qudsy, 2018).

Dalam konteks ini, *Living Hadis* menjadi fondasi epistemologis yang potensial untuk merekonstruksi cara berpikir dan cara mendidik tentang seksualitas secara Islami dan humanistik. Penelitian Mahfud menjelaskan bahwa *Living Hadis* mampu membentuk etika sosial baru di lingkungan pendidikan dengan menekankan dimensi praksis, bukan dogmatis (Mahfud, 2018). Lebih lanjut, dalam penjelasan Nur Hafisah mengatakan bahwa dinamika pemahaman hadis di ruang sosial pendidikan dapat membentuk sistem nilai baru yang relevan dengan konteks modernitas tanpa menghilangkan aspek sakralitas wahyu. Hal ini menunjukkan potensi besar *Living Hadis* sebagai basis epistemologi pendidikan, termasuk dalam isu sensitif seperti pendidikan seks. (Nur Hafisah & Rusyaid, 2024)

Namun, kajian mengenai *Living Hadis* sebagai basis epistemologi pendidikan seks Islami masih sangat terbatas (Mahfud, 2018). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada *Living Hadis* dalam konteks ritual dan budaya keagamaan (Zumrotus Sholikatun Nurjanah, Alfoun Fajar Mubarak, 2025), seperti pembiasaan shalat dhuha (Yusron Hidayat, Fani Krismonadi, Yasri Mandar, Sofwatun Nida, Ahwil Lutan Hidayah, 2025), tradisi maulid atau pendidikan karakter (Khosiyah, 2018). Belum banyak studi yang mengaitkannya dengan pendidikan seks, apalagi dalam kerangka P5 Kurikulum Merdeka. Di sinilah terletak *research gap* penelitian ini yaitu kebutuhan untuk merekonstruksi epistemologi pendidikan seks Islami dengan menghidupkan nilai-nilai hadis dalam praksis pembelajaran di sekolah Islam modern.

Selain itu, kebanyakan pendekatan pendidikan seks di sekolah Islam masih menggunakan model indoktrinatif, bukan reflektif-dialogis (Suradi, 2022). Padahal dalam pendekatan Hermeneutika *Ma’na cum Maghza* terhadap QS Al-Nur 58-59 menekankan fusion of horizons antara teks suci dan konteks kehidupan modern untuk menghasilkan pemahaman baru yang relevan (Khasanah & Umami, 2021), menekankan model pembelajaran yang melibatkan guru dan orang tua secara aktif agar tidak bersifat indoktrinatif antara teks dan konteks untuk melahirkan pemahaman baru yang relevan. Dalam konteks pendidikan seks, pendekatan hermeneutik terhadap hadis akan

membantu peserta didik menafsirkan ajaran Rasulullah tentang kesucian, malu, dan tanggung jawab dalam horizon kehidupan modern mereka. Pendekatan seperti ini terbukti efektif, sebagaimana hasil penelitian Mahfidhatul Khasanah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis hermeneutik religius dapat meningkatkan kesadaran etis remaja terhadap isu seksualitas (Khasanah & Umami, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk merekonstruksi epistemologi pendidikan seks Islami berbasis *Living Hadis* dalam konteks implementasi P5 Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah Karangampel-Indramayu (Hasan, 2019). Berdasarkan paparan empiris dan temuan penelitian terdahulu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: [1] Bagaimana epistemologi pendidikan seks Islami dapat direkonstruksi melalui pendekatan Living Hadis, lalu [2] Bagaimana praktik pembelajaran P5 di SMP Muhammadiyah Karangampel menginternalisasikan nilai-nilai hadis dalam pendidikan seks Islami, dan [3] Model epistemologi pendidikan seks Islami seperti apa yang dapat dikembangkan agar kontekstual, reflektif, dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur epistemologi pendidikan seks Islami yang dibangun berdasarkan pendekatan Living Hadis sehingga dapat mendeskripsikan bentuk implementasi nilai-nilai hadis dalam kegiatan P5 Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah Karangampel serta ada upaya untuk mengembangkan model rekonstruksi pendidikan seks Islami yang bersifat kontekstual, reflektif, dan sesuai karakter peserta didik.

Dengan demikian, Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan mengembangkan model epistemologi pendidikan seks Islami berbasis *Living Hadis*, yang hingga kini belum banyak dieksplorasi dalam kajian pendidikan Islam maupun pendidikan seks di sekolah. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan pendidikan seks Islami dalam kerangka normatif-teksual atau fokus pada aspek fiqh dan etika, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan konstruktivisme Islam dengan praktik *Living Hadis* dalam konteks pembelajaran P5. Model ini menegaskan bahwa pengetahuan keislaman, termasuk pendidikan seks, terbentuk melalui dialog antara teks, pengalaman sosial-spiritual peserta didik, serta realitas budaya generasi digital. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah epistemologi pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka baru yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. (Syukri & Zakir, 2025).

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode analisis data etnografi yang sistematis dan berlapis menurut Spradley, yang terdiri dari empat tahap utama yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya (kultural) (Sugiyono, 2024). Pada tahap pertama, analisis domain, peneliti mengidentifikasi kategori umum atau domain utama yang berkaitan dengan topik penelitian, misalnya konsep dasar pendidikan seks Islami dan internalisasi nilai hadis dalam pembelajaran. Domain ini membentuk kerangka awal untuk mengelompokkan berbagai informasi yang diperoleh

(Suprima, 2022). Selanjutnya, pada tahap analisis taksonomi, peneliti membuat klasifikasi atau pengelompokan elemen-elemen yang lebih spesifik dalam tiap domain (Suyadi, 2022), sehingga terbangun sub-kategori yang menggambarkan hubungan antar elemen, seperti bentuk praktik pendidikan, bentuk interaksi guru-siswa, dan dinamika epistemologis dalam proyek P5 (Widiansyah et al., 2024).

Tahap ketiga, analisis komponensial, berfungsi untuk menguraikan dimensi atau ciri khas dari setiap elemen dan sub-elemen tersebut dengan lebih rinci (Sugiyono, 2024). Contohnya, mengeksplorasi berbagai komponen nilai hadis yang diinternalisasi serta variabel yang memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan seks Islami (Suprima, 2022). Terakhir, analisis tema budaya menjadi tahap yang menggali makna mendalam dan pola berpikir yang muncul di balik temuan data, seperti nilai-nilai normatif dan paradigma epistemologis Islam yang hidup serta keterkaitannya dengan kurikulum modern (Amanda Brilliant, 2025).

Dalam penerapan model Spradley, proses pengumpulan dan analisis data berlangsung simultan dan saling melengkapi. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, kemudian langsung menganalisis hasil wawancara secara bertahap sampai mencapai kejenuhan data. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna budaya serta nilai-nilai partisipan secara mendalam dan kontekstual, sehingga temuan penelitian tidak sekadar deskriptif tetapi juga membangun kerangka epistemologis integratif antara Living Hadis dan pendidikan modern (Sugiyono, 2024).

Dengan menggunakan metode analisis data Spradley, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif, mengungkapkan pola, kategori, dan tema yang relevan dengan konteks pendidikan Islami dalam P5. Pendekatan ini membantu peneliti menggali esensi dan dinamika pendidikan seks Islami secara holistik dan mendalam, sejalan dengan tujuan utama rekonstruksi epistemologi dalam studi kasus yang diteliti (Sugiyono, 2024).

Demikian metode penelitian kualitatif dengan analisis data ala Spradley yang dapat diterapkan dalam konteks penelitian ini untuk menghasilkan pemahaman dan rekonstruksi epistemologis yang kokoh dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Pendidikan Seks Islami: Fondasi Normatif dan Kontekstual

Epistemologi pendidikan seks Islami bertumpu pada prinsip bahwa pengetahuan tentang seksualitas manusia tidak semata dimaknai sebagai aspek biologis, tetapi juga sebagai dimensi moral, spiritual, dan sosial yang harus diarahkan menuju kesucian (*taharah*) dan tanggung jawab (*'iffah*) (Rini Rahman, 2018). Dalam pandangan Islam, seksualitas merupakan fitrah yang perlu diatur dalam bingkai syariat dan akhlak. Rasulullah SAW banyak memberikan tuntunan tentang adab berinteraksi antara laki-laki dan perempuan, kontrol pandangan, serta penguatan nilai malu (*haya'*). Hadis-hadis tentang *haya'*, *ghadd al-baṣar* (menundukkan pandangan), serta relasi suami-istri menjadi basis epistemologis pendidikan seks Islami (Hakiki, 2015).

Secara epistemologis, Islam menempatkan wahyu (Al-Qur'an dan hadis) sebagai sumber utama pengetahuan yang bersifat normatif, kemudian diinterpretasikan melalui akal ('*aql*) dan pengalaman ('*amal*) yang bersifat kontekstual. Kerangka ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa integrasi wahyu, akal, dan pengalaman moral merupakan dasar bagi pengetahuan yang sah. Dalam konteks pendidikan, hal ini menghendaki integrasi antara *revealed knowledge* dan *acquired knowledge*. Oleh karena itu, pendidikan seks Islami tidak dapat berhenti pada formulasi larangan, tetapi harus melibatkan proses internalisasi nilai melalui pengalaman sosial dan pembiasaan (*living values*) (Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., Drs. H. Tohar bayoangin, 2016).

Penajaman epistemologis ini sejalan dengan filsafat pendidikan Ibn Miskawaih yang menjelaskan bahwa akhlak dibentuk melalui proses pengetahuan (*al-ma'rifah*), pembiasaan (*al-'amal*), dan pembentukan karakter permanen (*al-hāl*). Prinsip ini memberi justifikasi teoretis atas perlunya metode Living Hadis sebagai sarana penghidupan nilai-nilai hadis dalam praktik pendidikan. Sementara itu, al-Fārābī menekankan bahwa masyarakat utama terbentuk ketika pendidikan menghasilkan kebiasaan moral kolektif. Dengan demikian, penerapan nilai hadis dalam P5 secara kolaboratif mengukuhkan argumen bahwa epistemologi pendidikan seks Islami harus bersifat sosial-kontekstual bukan hanya normatif (Zainuddin, 2021).

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Seks Islami melalui Living Hadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Living Hadis* menjadi dasar epistemologis penting dalam membangun pendidikan seks Islami di SMP Muhammadiyah Karangampel. Melalui pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam konteks keseharian peserta didik. Guru PAI berperan aktif mengintegrasikan nilai-nilai hadis tentang *iffah* (menjaga kehormatan diri), *adab pandangan*, dan *amanah tubuh* ke dalam kegiatan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, khususnya tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" dan "Kearifan Lokal" (Mawar Pohan, 2024)

Sebagai peneliti yang juga memiliki pengalaman langsung dalam mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penulis menemukan bahwa integrasi nilai-nilai hadis dalam P5 tidak dapat dilakukan hanya dengan menyampaikan dalil-dalil normatif. Pengalaman mengikuti *Training Pembekalan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Seks di Dinas Kabupaten Indramayu* pada 25 November 2024 memberikan pemahaman baru bahwa pendidikan seks Islami menuntut pendekatan partisipatif, dialogis, dan kontekstual. Pendekatan tersebut kemudian diimplementasikan pada tanggal 17 Februari 2025 sampai 28 Februari 2025 terkait pembelajaran Pendidikan seks Islami yang dilaksanakan di sekolah-sekolah SMP sekitar Indramaya salah satunya adalah SMP Muhammadiyah Karangampel-Indramayu melaksanakan selama dua minggu penuh pembelajaran berbasis P5 dengan tema pendidikan seks dengan mengutip dalam buklet "SETARA" dari panduan buku YGSI dan Dinas Pendidikan Indramayu yang menjabarkan tentang Pendidikan seks secara pembahasan normatif dan biologis (Mawar Pohan, 2024).

Namun SMP Muhammadiyah Karangampel-Indramayu membuat hal yang menarik dan berbeda dalam penyampaian program ini yaitu program Pendidikan seks Islami dengan menambahkan materi keislaman berdasarkan Al-Quran dan Hadis dengan ciri khas sekolah SMP Muhammadiyah Karangampel. Dalam proses pembelajaran tersebut, penulis tidak sekadar menyampaikan hadis tentang menjaga kehormatan diri atau menundukkan pandangan, tetapi mengajak siswa untuk mendiskusikan bagaimana nilai-nilai hadis tersebut seharusnya diterapkan dalam aktivitas digital mereka sehari-hari. Pengalaman ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami pesan moral hadis ketika mereka terlibat dalam dialog yang menghubungkan teks hadis dengan realitas yang mereka hadapi, khususnya penggunaan media sosial, interaksi pertemanan, dan batasan-batasan dalam pergaulan hasilnya pada tanggal 19 Maret 2025 terlaksana gelar karya siswa setelah selesai mengikuti kegiatan P5 Pendidikan Seks Islami di sekolah. Pendekatan reflektif-partisipatif yang diterapkan ini mengonfirmasi temuan bahwa Living Hadis efektif tidak hanya sebagai kajian teks, tetapi juga sebagai panduan praksis dalam membentuk kesadaran moral siswa generasi Z.

Epistemologi pendidikan seks Islami berbasis *Living Hadis* ini merekonstruksi pemahaman siswa terhadap seksualitas sebagai bagian dari fitrah manusia yang harus diarahkan, bukan ditekan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan ialah menanamkan *adab* terhadap diri sendiri, sesama manusia dan adab yang santun dengan Allah SWT, sehingga seksualitas ditempatkan dalam bingkai spiritual dan moral (Hakiki, 2015).

Living Hadis sebagai Basis Pembentukan Epistemologi Pendidikan Seks Islami

Konsep *Living Hadis* menekankan pada dimensi praksis dan sosial dari hadis, yakni bagaimana teks-teks hadis dipraktikkan, dihayati, dan dimaknai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, *Living Hadis* bukan sekadar kajian terhadap teks, melainkan juga terhadap konteks sosial yang melahirkan pemaknaan baru terhadap teks tersebut (Yusron Hidayat, Fani Krismonadi, Yasri Mandar, Sofwatun Nida, Ahwil Lutan Hidayah, 2025).

Dalam konteks pendidikan seks Islami, *Living Hadis* dapat dioperasionalkan melalui tiga tahapan epistemologis:

1. Internalisasi nilai (*value internalization*) hadis-hadis tentang adab, kesucian, dan tanggung jawab seksual dijadikan materi refleksi dalam kegiatan P5.
2. Transformasi perilaku (*behavioral transformation*) siswa diajak menerapkan nilai hadis dalam kegiatan konkret seperti diskusi tentang batas pergaulan, etika berpakaian, dan penggunaan media digital.
3. Rekontekstualisasi (*contextual reconstruction*) nilai-nilai hadis ditafsirkan ulang agar relevan dengan realitas siswa generasi Z yang hidup dalam dunia digital dan terbuka.

Penelitian lapangan di SMP Muhammadiyah Karangampel menunjukkan bahwa pendekatan *Living Hadis* diimplementasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan,

seperti kajian tematik hadis setiap pekan, integrasi nilai-nilai hadis dalam proyek P5, dan pelibatan guru agama sebagai fasilitator nilai (*value facilitator*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nuramini, 2022) yang menunjukkan bahwa *Living Hadis* efektif membentuk perilaku religius peserta didik jika dikontekstualkan dengan metode partisipatif dan reflektif.

Catatan observasi menunjukkan implementasi konkret Living Hadis:

“Dalam proyek ‘Batasan dan Persetujuan’, siswa membuat poster dan video kampanye etika digital yang terinspirasi dari hadis ghadd al-başar dan larangan membuka aib.” (Observasi Lapangan)

Implementasi Nilai-Nilai Hadis dalam P5 Kurikulum Merdeka

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka menekankan enam dimensi karakter: beriman, berkebinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Implementasi nilai-nilai hadis dalam konteks P5 di SMP Muhammadiyah Karangampel dilakukan dengan memadukan dimensi *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa* dengan *berakhlak mulia* (Kemendikdasmen, 2024)

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa setiap proyek P5 diberi tema yang didasarkan dengan pemahaman keislaman, misalnya:

1. “Batasan dan Persetujuan” (proyek kelas VII) membahas pentingnya menjaga aurat, adab pergaulan, dan kontrol diri berdasarkan hadis Nabi.
2. “Nilai dan Hak” (kelas VIII) mengaitkan etika digital dengan hadis tentang *ghadd al-başar* dan larangan membuka aib orang lain.
3. “Mereka yang berarti bagiku” (kelas IX) merefleksikan hadis tentang kasih sayang dan tanggung jawab sosial. (Mawar Pohan, 2024)

Proses pembelajaran berlangsung dengan metode *inquiry-reflection-action*: siswa diajak menelusuri makna hadis, mendiskusikan fenomena sosial terkait seksualitas remaja, lalu melakukan aksi nyata seperti kampanye “Remaja Beradab Digital.” Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa integrasi hadis dalam P5 mampu meningkatkan kesadaran moral siswa terhadap isu-isu sosial modern, terutama dalam ranah seksualitas (Rohmah, “Internalisasi Nilai Hadis dalam Proyek P5, (Sekar Arum Nastiti & Imron Rossidy, 2024).

Model Rekonstruksi Pendidikan Seks Islami Berbasis Living Hadis

Tabel 1. Model Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Seks Islami Berbasis Living Hadis

Dimensi Teologis	Dimensi Pedagogis	Dimensi Kontekstual
Hadis sebagai sumber pengetahuan dan nilai Normatif	Nilai-nilai Hadis dalam strategi pembelajaran P5	Nilai-nilai Hadis dalam konteks isu kekinian

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis epistemologis, model rekonstruksi pendidikan seks Islami berbasis *Living Hadis* di SMP Muhammadiyah Karangampel dapat digambarkan dalam tiga dimensi utama:

1. Dimensi Teologis yakni menjadikan hadis sebagai sumber pengetahuan dan nilai normatif yang memandu etika seksualitas Islami, (Ibnu Agung Handoyono, Muhammad Basri, 2024).
2. Dimensi Pedagogis yakni menerjemahkan nilai hadis ke dalam strategi pembelajaran P5 yang berbasis refleksi, kolaborasi, dan aksi sosial, (Syukri & Zakir, 2025).
3. Dimensi Kontekstual yakni menghubungkan nilai-nilai hadis dengan isu kekinian seperti body image, media sosial, dan relasi gender, (Iqro, Katsir, Romlah Abubakar Askar, 2025).

Model ini menunjukkan adanya rekonstruksi epistemologi pendidikan seks Islami dari yang semula *doktriner* menjadi *partisipatif dan reflektif*. Hadis tidak lagi diposisikan sekadar sebagai teks ajaran, melainkan sebagai sumber nilai yang dihidupkan dalam pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, pendekatan *Living Hadis* memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka dengan perspektif spiritual dan moral yang khas Islam (Mahfud, 2018).

Penelitian ini memberikan dua kontribusi utama:

1. Kebaruan teoretis: menawarkan model epistemologi pendidikan seks Islami yang berbasis *Living Hadis* sebagai paradigma integratif antara teks hadis dan praktik pendidikan kontekstual.
2. Kontribusi praktis: memberi arah pengembangan kurikulum P5 di sekolah Muhammadiyah agar lebih bernuansa Islamis, humanis, dan relevan dengan tantangan moral generasi digital.

Model ini berpotensi dikembangkan di madrasah dan sekolah Islam lainnya, terutama dalam konteks pembinaan karakter dan penguatan nilai adab terhadap seksualitas di era keterbukaan informasi (Nur Latifah Lubis, Abdul Fattah Nasution, 2024).

Penerapan dalam P5 Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, P5 menjadi ruang strategis untuk penerapan nilai-nilai Islami yang bersumber dari hadis. Implementasi di SMP Muhammadiyah Karangampel dilakukan dengan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan aspek *refleksi diri* dan *tanggung jawab moral*. Misalnya, siswa diajak membuat proyek bertema “Tubuhku Amanahku” yang memadukan pemahaman hadis tentang menjaga aurat dan larangan mendekati zina (HR. Bukhari dan Muslim) dengan pendekatan kreatif berupa video edukatif. (Widiansyah et al., 2024)

Relevansi epistemologi *Living Hadis* dalam P5 menunjukkan kesesuaian antara tujuan Profil Pelajar Pancasila (beriman, bertakwa, berakhlak mulia) dengan nilai-nilai hadis. Hal ini memperkuat teori konstruktivisme Islam (yang menekankan bahwa ilmu keislaman terbentuk melalui pengalaman spiritual dan sosial yang bermakna (*experiential learning*)) (Amanda Brilliant, 2025).

Hasil penelitian ini memperluas temuan-temuan sebelumnya tentang pendidikan seks Islami. Sebelumnya, pendidikan seks dalam perspektif Islam cenderung ditekankan pada aspek larangan, bukan pada pemahaman fitrah dan tanggung jawab moral. Namun, melalui pendekatan *Living Hadis*, pendidikan seks direkonstruksi menjadi proses pembentukan kesadaran spiritual, moral, dan sosial (Saifuddin Zuhri Qudsy, 2018)

1. Epistemologi pendidikan seks Islami yang direkonstruksi melalui pendekatan *Living Hadis* menggeser paradigma dari “pendidikan seks berbasis larangan” menuju “pendidikan seks berbasis kesadaran dan tanggung jawab spiritual”.
2. Penerapan nilai-nilai hadis dalam proyek P5 memperkuat dimensi iman dan akhlak dalam profil pelajar Pancasila.
3. Pendekatan ini memiliki korelasi kuat dengan teori konstruktivisme Islam dan pendidikan nilai, serta didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan urgensi integrasi hadis dalam pendidikan kontemporer. (Ibnu Agung Handoyono, Muhammad Basri, 2024)

Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi ini menawarkan model pendidikan seks Islami yang tidak hanya normatif, tetapi juga humanistik dan kontekstual dengan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi pendidikan seks Islami tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai kajian biologis semata, melainkan harus berakar pada fondasi normatif wahyu dan praksis sosial yang kontekstual. Epistemologi ini berpijak pada integrasi antara pengetahuan yang diwahyukan (*revealed knowledge*) dan pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*), sehingga pendidikan seks Islami harus diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang utuh.

Pendekatan *Living Hadis* terbukti menjadi landasan epistemologis yang efektif dalam merekonstruksi pendidikan seks Islami agar lebih kontekstual dan partisipatif.

Melalui tahapan internalisasi nilai, transformasi perilaku, dan rekontekstualisasi makna, hadis-hadis tentang *haya'* (malu), *'iffah* (menjaga kehormatan diri), dan *ghadd al-başar* (menundukkan pandangan) mampu dihidupkan kembali dalam proses pembelajaran berbasis *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*.

Implementasi *Living Hadis* di SMP Muhammadiyah Karangampel menunjukkan bahwa hadis dapat menjadi sumber inspiratif dalam pendidikan kontemporer, khususnya dalam membentuk kesadaran moral siswa terhadap isu-isu seksualitas di era digital. Pendidikan seks Islami yang dibangun melalui paradigma *Living Hadis* menggeser orientasi dari pendidikan berbasis larangan menuju pendidikan berbasis kesadaran dan tanggung jawab spiritual.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model epistemologi pendidikan seks Islami yang integratif, menghubungkan wahyu, akal, dan konteks sosial dalam kerangka *constructivist Islamic education*. Secara praktis, model ini memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum P5 di sekolah Islam dan Muhammadiyah agar lebih humanistik, reflektif, serta relevan dengan tantangan moral generasi digital. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi pendidikan seks Islami berbasis *Living Hadis* menjadi alternatif strategis dalam memperkuat profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam bingkai nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Brilliant, T. A. M. (2025). HOLISTIC APPROACH IN ISLAMIC EDUCATION : THE INTEGRATION OF SPIRITUAL ASPECTS IN MERDEKA. *Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 10(May), 2.
- Hakiki, K. M. (2015). HADITS-HADITS TENTANG PENDIDIKAN SEKS. *Al-Dzikra*, 9(1), 45–56.
- Hasan, H. (2019). Epistemologi Pendidikan Seks dalam Al-Quran. *Ilmu Ushuluddin*, 6(137–164).
- Ibnu Agung Handoyono, Muhammad Basri, Z. L. (2024). Pendidikan Seks dalam Perspektif Hadis dan Problematika yang Sering Terjadi di Masyarakat. *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(3), 448–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v22i3.137>
- Iqro, Katsir, Romlah Abubakar Askar, A. G. (2025). Mubadalah dan Hadis Gender : Studi Pemikiran Faqihuddin Abdul Qadir. *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(2), 129–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i2.142>
- Kemendikdasmen. (2024). MODUL P5 (PROJEK PENGUATAN PANCASILA) TEMA: BANGUNLAH JIWA RAGANYA “SEHAT JIWA DAN RAGAKU.” <https://www.kemendikbudnews.com/2023/12/contoh-modul-projek-p5-smp-lengkap.html>
- Khasanah, M., & Umami, A. I. (2021). Pendidikan Seks Bagi Anak: Pendekatan Ma'na cum Maghza terhadap Q.S. al-Nur: 58-59. *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, 1(2), 104–128. <http://ejournal.uin->

- suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index%0APendidikan
- Khosiyah, F. (2018). Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. *JURNAL LIVING HADIS*, 3(1), 23–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>
- Lenny Herlina, P. H. (2025). Strengthening Sex Education to Prevent Sexual Violence in Islamic Boarding Schools: Lessons from Ummi on Lombok Island, Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(5), 198–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.24.5.10>
- M. Luthfi, M. F. R. (2025). Preventive Teenage Free Sex Behaviour Through Islamic Communication: A Study Based on Islamic Law. *Al-I'lam; Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 9(1), 80–87.
- Mahfud, M. (2018). LIVING HADIS: Sebuah Kajian Epistemologis. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1–22).
- Mawar Pohan, S. R. M. (2024). *SETARA (Buku Panduan Guru untuk Mengajarkan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Tingkat SMP/Sederajat Kelas 7)* (H. Kurniawan (ed.); Edisi 2).
- Nur Hafisah, R. R., & Rusyaid. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Pendidikan Perspektif Hadis Nabi. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 5(1), 94–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.62359/dirayah.v5i1.452>
- Nur Latifah Lubis, Abdul Fattah Nasution, J. J. P. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membelajarkan Pendidikan Seks Di SMP Swasta Budisatrya Medan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 316–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.445>
- Nuramini, A. (2022). Namun, kajian mengenai Living Hadis sebagai basis epistemologi pendidikan seks Islami masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada Living Hadis dalam konteks ritual dan budaya keagamaan, seperti pembiasaan shalat dhuha (Yus. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9228–9236. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9839>
- Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., Drs. H. Tohar bayoangin, M. A. (2016). *Epistemologi Islam*.
- Rini Rahman, I. M. (2018). PENDIDIKAN SEKS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Analisis Teks Ayat Alquran). *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 205–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.30983/it.v2i2.751>
- Saifuddin Zuhri Qudsy, S. K. dewi. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Tansmisi* (1st ed.). Q-Media dan Ilmu Hadis Press, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sekar Arum Nastiti & Imron Rossidy. (2024). INTERNALISASI KARAKTER ISLAMI BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)DI SMP PLUS AL-KAUTSAR MALANG. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 416–429. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5155>
- Sri Maryati, Muhibbinsyah, Aan Hasanah, E. (2021). Sex Education on Islamic Religious

- Learning To Prevent and Correct Average Behavior In High Schools In Cirebon. *Social Science*, 4(2), 512–522. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jss.v2i4.185>
- Sugiyono, P. D. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Suprima. (2022). The Islamic Education Viewpoint on Preventing Premarital Sex Dangers Through Reproductive Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 51–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.1140>
- Suradi, A. (2022). *Pendidikan Islam & Multikultural (Tinjauan Teoritis dan Praktis di Lingkungan Sekolah)* (Nilawati (ed.); Cetakan Pe).
- Suyadi. (2022). *Learning Taxonomy of Islamic Education : The Development of Aql and the Brain in Quran from a Neuroscience Perspective Taksonomi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam : Pengembangan Akal dan Otak dalam Al-Qur ' an dari Perspektif Neurosains* (Vol. 21, Issue 2). <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art3>
- Syukri, S., & Zakir, S. (2025). Peran Pendidikan Seks Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Membentuk Kesadaran Remaja: Studi Kasus di Lingkungan Sekolah. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 588–599. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2704>
- Widiansyah, A., Fitriansyah, F., & Gildore, P. J. E. (2024). Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) Eco Print Creation : The Role of Students of Kampus Mengajar Program Batch 6. *IJIS EDU*, 6(1), 34–40.
- Yusron Hidayat, Fani Krismonadi, Yasri Mandar, Sofwatun Nida, Ahwil Lutan Hidayah, P. N. S. (2025). Implementasi Living Hadis dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha: Studi Kasus Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mataram. *ROUDHOH: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 400–417.
- Zainuddin. (2021). *The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education for Students Zainuddin*. 7(1), 63–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3924>
- Zumrotus Sholikatur Nurjanah, Alfoun Fajar Mubarak, A. A. (2025). Dari Keramat ke Sedekah: Living Hadith dan Perubahan Makna Tradisi Manganan. *Jurnal Riset Agama*, 5(1), 100–110. <https://doi.org/DOI: 10.15575/jra.v5i1.43218>